

PROGRAM PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI SUMATERA UTARA

Arifatul Aini Asnawi^{1*}, Maziaturrahmah², Wulan Handayani³, Nadya Ulfa Tanjung⁴

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : arifatulainiasnawi@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian *Stunting* menjadi perhatian penting di Indonesia. *Stunting* ialah masalah gizi kurang yang berlangsung saat anak masih didalam kandungan diketahui dengan tinggi badan anak lebih pendek daripada anak seumurannya, kondisi *Stunting* ditandai dengan panjang badan ataupun tinggi badan anak dibawah dari -3 SD sampai dengan <-2 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat keberhasilan program pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil dalam pencegahan stunting di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan menggunakan rancangan *document study*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Fokus penelitian dalam penelitian ini untuk melihat tingkat keberhasilan program pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil dalam pencegahan stunting di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian Berdasarkan data SSGI, prediksi Prevalensi Stunting Balita di Sumatera Utara mengalami Penurunan setiap tahunnya. Dapat dilihat data SSGBI 2019 sebesar 30,11 menurun 9,01% menjadi 21,1% pada tahun 2022, diikuti dengan meningkatnya cakupan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil. Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil menjadi salah satu upaya dalam penurunan angka stunting di Indonesia, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) paling sedikit 90 butir semasa kehamilan menjadi salah satu usaha dalam mencegah masalah *stunting*. Secara nasional berdasarkan data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* 21,6% mengalami penurunan sebanyak 2,8% yang sebelumnya di tahun 2021 sebanyak 24,4%.

Kata kunci : 1000 HPK, stunting, TTD ibu hamil

ABSTRACT

Stunting incidents are an important concern in Indonesia. Stunting is a problem of malnutrition that occurs when a child is still in the womb, known as the child's height being shorter than children his age. Stunting is characterized by the child's body length or height being below -3 SD to <-2 SD. This study aims to examine the success rate of the program for giving blood supplement tablets to pregnant women in preventing stunting in North Sumatra Province. This research is descriptive research with qualitative methods using a document study design. The research was carried out in the work area of the North Sumatra Provincial Health Service. The research focus in this study was to see the success rate of the program of giving blood supplement tablets to pregnant women in preventing stunting in North Sumatra Province. Research results Based on SSGI data, the predicted prevalence of toddler stunting in North Sumatra has decreased every year. It can be seen that the 2019 SSGBI data was 30.11, decreasing by 9.01% to 21.1% in 2022, followed by an increase in the coverage of giving blood supplement tablets to pregnant women. Providing blood supplement tablets to pregnant women is one of the efforts to reduce stunting rates in Indonesia. Providing at least 90 Blood Addition Tablets (TTD) during pregnancy is one of the efforts to prevent the problem of stunting. Nationally, based on SSGI 2022 data, the prevalence of stunting is 21.6%, a decrease of 2.8% compared to 24.4% in 2021.

Keywords : 100 HPK, stunted, suplement tablet

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang berharga dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi berbagai aspek seperti aspek pendidikan,

kesehatan dan ekonomi. Aspek kesehatan berkaitan dengan memenuhi kebutuhan nutrisi salah satunya ialah kebutuhan nutrisi bagi balita, hal ini karena pada masa ini sangat menentukan derajat sumber daya manusia kedepannya(Ernawati, 2022).

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang mekhawatirkan, kejadian *Stunting* menjadi perhatian penting di Indonesia. Pasalnya masih banyak masyarakat yang menganggap *stunting* bukanlah masalah serius hanya kondisi tinggi badan anak yang kurang. Padahal masalah *stunting* ini jika tidak diperbaiki sedini mungkin akan sangat berpengaruh dalam kesehatan dan perkembangan otak anak, tetapi masih banyak orang tua yang tidak keliru dan acuh dengan masalah ini(Rahmawati, Nurmawati, & Permata Sari, 2019).

Stunting ialah masalah gizi kurang yang berlangsung saat anak masih didalam kandungan diketahui dengan tinggi badan anak lebih pendek daripada anak seumurannya (Marni & Ratnasari, 2021). Berlandaskan *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020* kondisi *Stunting* ditandai dengan panjang badan ataupun tinggi badan anak dibawah dari -3 SD sampai dengan <-2 SD. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis hal ini karena terjadinya malnutrisi yang disebabkan tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi dimasa lampau, dalam pengukuran *stunting* yang diperhatikan ialah tinggi badan atau panjang anak, umur dan jenis kelaminnya(Nurfatimah et al., 2021).

Prevalensi balita *stunting* di dunia berdasarkan *World Health Organization (WHO)* 2018 sebanyak 151 juta balita mengalami *stunting* di tahun 2017. Indonesia menempati urutan ketiga di wilayah Asia Tenggara sebesar 36,4%, WHO memberikan batas untuk prevalensi *Stunting* ialah <20%(Hidayah & Marwan, 2020). Pada hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia turun 2,8% menjadi 21,6%. Saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka *stunting* setiap tahunnya, prevalensi *stunting* di Sumatera Utara pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI Sebanyak 21,1% dan Bali menjadi kota Provinsi dengan prevalensi *Stunting* terendah sebanyak 8,0%, walaupun demikian masalah *stunting* tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu terus diawasi(Kesehatan, 2022).

Aspek penyebab kejadian *stunting* dibagi dua yaitu aspek langsung dan aspek tidak langsung. faktor langsung yaitu kurangnya nutrisi ibu saat mengandung, tidak ASI eksklusif, adanya infeksi s6edangkan penyebab tidak langsung yaitu pelayanan kesehatan yang tidak memadai, pengetahuan ibu yang kurang, dan sanitasi lingkungan, kebiasaan adat istiadat(Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020).

Salah satu faktor risiko yang benar-benar berdampak atas masalah *stunting* ialah status gizi ibu ketika hamil. Masalah kurang gizi pada ibu hamil menjadi peran dalam tingginya angka *stunting* di Indonesia, ibu hamil dengan keadaan gizi kurang sering mengalami lemas, lesu, nafsu makan berkurang, turunnya berat badan sehingga asupan gizi yang dibutuhkan janin tidak terpenuhi(Hastuty, 2020). Ketika asupan gizi saat hamil tidak terpenuhi ibu sangat beresiko mengalami anemia. Ibu hamil yang menderita anemia berakibat kurangnya asupan oksigen ke sel-sel tubuh ataupun otak. Hal ini bisa beresiko bayi yang dilahirkan prematur, mengalami keguguran, berat bayi lahir rendah yang dapat beresiko *stunting*(Salma & Alifariki, 2021).

Pemerintah melakukan upaya pencegahan dengan gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), program ini mencakup pencegahan dalam usaha spesifik dan sensitif yaitu dengan langsung berkaitan dengan masalah gizi, seperti pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan balita, melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), menegakkan ASI Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan, memperhatikan umur pemberian MP-ASI dan memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil sebanyak minimal 90 butir sewaktu kehamilan(Yuwanti, Himawati, & Susanti, 2022).

Tablet tambah darah ialah tablet zat besi yang bermanfaat untuk menaikkan kadar Hemoglobin (Hb) yang dibutuhkan tubuh bertujuan untuk mencegah masalah anemia.

Konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil menjadusaha dalam mengatasi masalah kurangnya zat besi pada ibu hamil. Upaya alternatif dalam penanggulangan defisiensi zat besi dengan memberikan suplemen zat besi/ tablet tambah darah(Widyaningrum DA & Romadhoni DA, 2018). Pemberian TTD atau zat besi pada masa kehamilan adalah langkah preventif dalam mengatasi kekurangan gizi pada anak(Simanjuntak & Wahyudi, 2021).

Berlandaskan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 berjumlah 3305.910 ibu hamil yang ada, sejumlah 238.392 ibu hamil telah menerima TTD. Cakupan pemberian TTD untuk ibu hamil sebesar 77,93% mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 77,26%. Cakupan pemberian TTD mengalami kenaikan dibanding capaian sebelumnya dan sudah menggapai target yang disahkan oleh Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sebanyak 60%(Utara, 2021).

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil guna mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil, kejadian anemia ketika mengandung ialah salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang sangat perlu diperhatikan sebab akan berdampak pada kelangsungan kehidupan ibu dan janinnya. Kejadian anemia pada ibu hamil sangat berpengaruh terhadap metabolisme janin yang tidak maksimal yang disebabkan kurangnya kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen. Hal ini dapat berdampak pada tumbuh dan kembangnya janin, yang beresiko kurangnya berat badan serta panjang badan saat lahir. Kondisi kurangnya berat badan serta panjang badan bayi saat lahir memiliki resiko tinggi terjadinya *stunting*(Meikawati, Rahayu, & Purwanti, 2021).

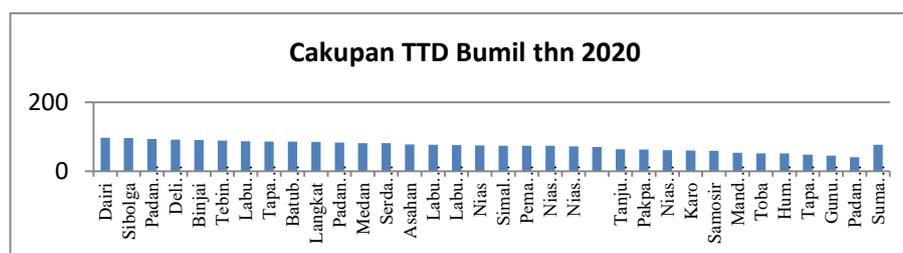
Berdasarkan persolantersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji taraf keberhasilan program pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil dalam pencegahan *stunting* di Provinsi Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif menggunakan rancangan *document study*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Fokus penelitian dalam penelitian ini untuk melihat tingkat keberhasilan program pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil dalam pencegahan *stunting* di Provinsi Sumatera Utara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 informan yaitu seksi obat gizi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder ialah data-data penunjang yang relevan dengan penelitian. Data sekunder didapatkan dari instansi kesehatan perkabupaten yang ada di Sumatera Utara, kemudian di olah dalam bentuk grafik untuk mengetahui persentase ibu hamil yang mendapat atau yang tidak mendapat tablet tambah darah tahun 2020 serta data *stunting* tahun 2022, setelah itu data yang diperoleh dianalisis untuk melihat persentase riwayat cakupan teblet tambah darah pada ibu hamil terhadap penurunan *stunting*.

HASIL



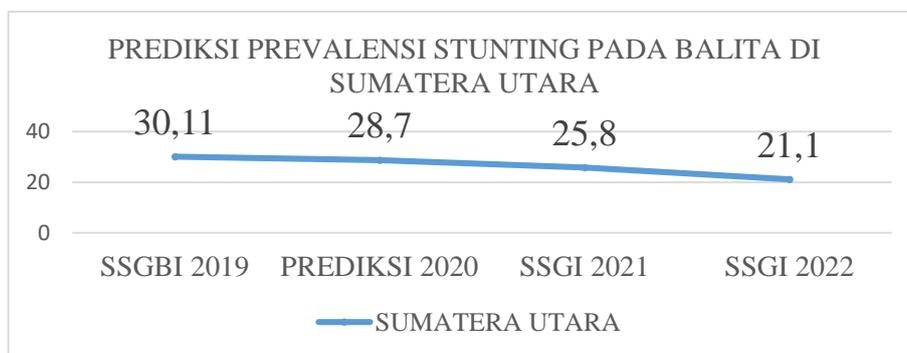
Grafik 1. Cakupan Ibu Hamil Yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah (Ttd) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

Berdasarkan Grafik 1, persentase konsumsi TTD ibu hamil di Provinsi Sumatera Utara masih belum menggapaisasaran dengan persentase 77,6% dimana sasaran tercapainya TTD pada tahun 2020 sebesar 80%. Kabupaten/Kota dengan riwayat konsumsi TTD pada ibu hamil tertinggi yaitu Kabupaten Dairi (97,07%), Diikuti Kota Sibolga (96,09%), Selanjutnya Kabupaten Padang Lawas Utara (93,35%). Sedangkan Kabupaten/Kota dengan persentase konsumsi TTD Ibu hamil terendah yaitu Kabupaten Padang Lawas (41,02%). Diikuti gunung kabupaten Sitoli (45,88%), selanjutnya kabupaten tapanuli tengah (48,43%).



Grafik 2. Presentase Balita Stunting Menurut Kabaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Grafik 2, persentase balita Stunting di Sumatera Utara sebesar 21,1%. Kabupaten dengan persentase balita stunting tertinggi yaitu kabupaten Padang Lawas (35,8%) dan Kabupaten Mandailing Natal (34,2%). Sedangkan Kabupaten/Kota dengan persentase balita stunting terendah yaitu kabupaten Labuhan Batu Utara (7,3%).



Grafik 3. Prediksi Prevalensi Stunting pada Balita di Sumatera Utara

Berdasarkan data SSGI, prediksi Prevalensi Stunting Balita di Sumatera Utara mengalami Penurunan setiap tahunnya. Dapat dilihat data SSGBI 2019 sebesar 30,11 menurun 9,01% menjadi 21,1% pada tahun 2022.

PEMBAHASAN

1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau juga dikenal dengan *golden period* (Periode emas) yang dihitung sejak janin didalam kandungan hingga berumur 2 tahun. Pada periode ini dipercaya menjadi periode tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terulang di masa yang lain, pada masa periode ini sangat penting dalam memperhatikan asupan zat gizi janin dan balita. Efek samping jangka pendek yang diakibatkan kurangnya zat gizi pada periode ini

ialah terhambatnya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, kekebalan tubuh menurun, hingga timbulnya penyakit degeneratif yang merupakan efek dari kekurangan gizi dalam jangka panjang (Simanjuntak & Wahyudi, 2021).

Tujuan utama dari program 1000 HPK ini untuk menyelamatkan generasi selanjutnya dengan cara melindungi serta mencegah agar tidak mengalami masalah gizi dan masalah kesehatan masyarakat lainnya. 1000 HPK memiliki peran penting dalam penurunan angka masalah gizi di Indonesia, yang diukur sejak awal kehamilan hingga usia 2 tahun yang menjadi periode penentuan kualitas hidup generasi selanjutnya. Maka dari itu selain disebut periode emas atau *golden period* 1000 HPK juga disebut sebagai *window opportunity* (Himmawan, 2020).

Stunting menjadi penanda kejadian malnutrisi akibat tidak memperhatikan masa 1000 HPK, *stunting* menjadi masalah utama di bidang gizi dan kesehatan masyarakat. *Stunting* didefinisikan dengan kurangnya panjang badan atau tinggi badan anak menurut umur (PB/U atau TB/U) dibawah standar deviasi (<-2 SD). *Stunting* dapat terjadi disebabkan kurangnya asupan ibu saat mengandung, dan pola asuh yang tidak sesuai (Purwanti, 2019).

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) paling sedikit 90 butir semasa kehamilan menjadi salah satu usaha dalam mencegah masalah *stunting* (Elly, Annuril, & Annisa, 2021). Secara nasional berdasarkan data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* 21,6% mengalami penurunan sebanyak 2,8% yang sebelumnya di tahun 2021 sebanyak 24,4%. Walaupun demikian hal ini masih menjadi tugas penting untuk Indonesia agar dapat mencapai target 14% di tahun 2024 (Kesehatan, 2022).

Penurunan angka *stunting* sejalan dengan meningkatnya lingkup pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) paling sedikit 90 butir kepada ibu hamil. Cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil di wilayah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 sebanyak 77,26%, terjadi peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2019 sebanyak 76,50% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Walaupun terjadi peningkatan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil minimal 90 butir selama masa kehamilan namun demikian belum menggapai target yang telah ditentukan oleh Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 sebanyak 85% target tersebut lebih tinggi 5% dari tahun 2019 sebanyak 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019), untuk target nasional berdasarkan indikator kinerja gizi di tahun 2020 sebanyak 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan penelitian Adriani & Utami, 2020 didapatkan hasil bahwa di Provinsi Sulawesi Barat persentase ibu balita yang mengonsumsi TTD selama kehamilan sesuai kebutuhan sudah mencapai 88,6%. Persentase balita yang mengalami *stunting* lebih tinggi terjadi dengan ibu yang tidak mengonsumsi TTD pada masa kehamilan dibandingkan dengan riwayat ibu yang mengonsumsi TTD Selama Masa kehamilan. Persentasenya 72,4 persen berbanding 37,9 persen. Keadaan ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum dan Romadhoni, yang menerangkan bahwa adanya hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian *stunting* (Widyaningrum DA & Romadhoni DA, 2018).

Dalam penelitian ini dapat diamati terdapat kaitan antara kejadian penurunan *stunting* dengan meningkatnya pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil minimal 90 butir selama kehamilannya, namun berdasarkan informan masih banyaknya penolakan mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan adanya efek samping mual. Solusinya dengan mengonsumsi tablet tambah darah setelah makan atau sebelum tidur agar meminimalisir kejadian mual setelah mengonsumsinya.

Dalam mewujudkan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia sangat dibutuhkan peran serta masyarakat untuk mendukung program-program kesehatan di Indonesia bertujuan agar kualitas sumber daya manusia akan lebih baik di generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Stunting ialah masalah gizi kurang yang dialami pada anak yang dimulai saat didalam kandungan diketahui dengan tinggi badan anak lebih pendek daripada anak seumurannya *Stunting* merupakan masalah gizi kronis hal ini karena terjadinya malnutrisi yang disebabkan tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi dimasa lampau, dalam pengukuran *stunting* yang diperhatikan ialah tinggi badan atau panjang anak, umur dan jenis kelaminnya.

Saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka *stunting* setiap tahunnya, prevalensi *stunting* di Sumatera Utara pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI Sebanyak 21,1% dan Bali menjadi kota Provinsi dengan prevalensi *Stunting* terendah sebanyak 8,0%, walaupun demikian masalah *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus tetap di tindak lanjutin.

Kejadian kurang gizi pada ibu hamil menjadi peran dalam tingginya angka *stunting* di Indonesia, ibu hamil dengan status gizi kurang sering mengalami lemas, lesu, nafsu makan berkurang, turunnya berat badan sehingga asupan gizi yang dibutuhkan janin tidak terpenuhi.

Pemerintah melaksanakan upaya pencegahan dengan gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), program ini mencakup pencegahan dalam usaha spesifik dan sensitif yaitu dengan langsung berkaitan dengan masalah gizi, seperti pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan balita, melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), menegakkan ASI Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan, memperhatikan umur pemberian MP-ASI dan memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil sebanyak minimal 90 butir selama masa kehamilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara terutama bidang kesehatan masyarakat seksi kesga dan gizi yang telah membantu mamberikan data dan informasi dalam pengerjaan jurnal ini dan juga telah menerima dan membimbing peneliti dalam melaksanakan latihan kerja peminatan (LKP),

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Elly, N., Annuril, K. F., & Annisa, R. (2021). Pendampingan Ibu Hamil Dalam Self Care Nutrition Management (SNM) Dalam Upaya Pencegahan Risiko Stunting di Kecamatan Air Periukan Seluma. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(1), 48–58.
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152.
- Hastuty, M. (2020). Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Online Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(2), 112–116.
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>
- Himmawan, L. S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.194>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi*.

- Kesehatan, B. K. P. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI.*
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.116-125>
- Meikawati, W., Rahayu, D. P. K., & Purwanti, I. A. (2021). Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Pada Anak Usia 12–24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 13(1), 37–50. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v13i1.5207>
- Nurfatimah, Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Cegah Stunting dengan Perbaikan Gizi 1000 Hpk. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 7(2), 182–189. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4430>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *SEMNAS LPPM*, 28–35.
- Salma, W. O., & Alifariki, L. O. (2021). Review, Riwayat Anemia Pada Kehamilan Sebagai Prediktor Kejadian Stunting Pada Anak: Literatur. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(4), 71–84.
- Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). Edukasi tentang 1000 hari pertama kehidupan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin laki-laki. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.426>
- Utara, D. K. P. S. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021.*
- Widyaningrum DA, & Romadhoni DA. (2018). Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Medica Majapahit*, 10(2), 90–94.
- Yuwanti, Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.iss1.166>